

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas tentang Kontribusi Kodam III Siliwangi di Banten 1961-1971 pada bab-bab sebelumnya, tibalah pada bab penutup ini untuk memperoleh kesimpulan sebagai penguat dari hasil penelitian ini:

1. Devisi Siliwangi atau yang sekarang dikenal dengan Kodam III Siliwangi merupakan pertahanan yang meliputi Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Terbentuknya Kodam III Siliwangi bermula dari setelah lima hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tepatnya tanggal 22 Agustus 1945 yaitu penmbentukan BKR (Badan Keamanan Rakyat). 5 Oktober 1945, BKR diubah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) ini dilakukan karena ancaman dari eksternal yang mulai mengancam keamanan negara. Jawa Barat terbentuk dalam Komademen-I TKR yang membawahi 3 devisi, yaitu: Devisi-I Meliputi daerah Keresidenan Banten, dan Bogor (yang bermarkas di Serang), Devisi-II meliputi wilayah Jakarta dan Cirebon (yang bermarkas di Lingkarjati), dan Devisi-III yaitu wilayah Keresidenan Priangan (yang bermarkas di Bandung). Tepat pada tanggal 20 Mei 1946, ketiga devisi yang disebutkan di atas disatukan menjadi Devisi Siliwangi yang bermarkas di Tasikmalaya. Nama kesatuan Siliwangi dari tahun ke tahun berubah tepatnya pada 24 Juli 1950 menjadi Tentara dan Teritorium III Siliwangi, 24 Oktober 1958 menjadi Kodam VI/ Siliwangi dan pada 2 Febuari 1985 sampai sekarang menjadi Kodam III Siliwangi.

Seiring tumbuh dan berkembangnya Kodam III Siliwangi keamanan

wilayah dibawahahi 5 resimen, yaitu Korem 061/ Surya Kencana Bogor, Korem 062/ Tarumanagara Garut, Korem 063/ Sunan Gunung Jati Cirebon, dan Korem 064/ Mulana Yusuf di Serang, Banten. Dari masing-masing Korem ini membawahi beberapa kodim di masing-masing daerah. Khususnya Banten dibawahahi oleh Korem 064/Maulana Yusuf yang berdiri pada tanggal 17 Mei 1966. inilah nantinya yang memberikan sumbangsih besar kepada masyarakat Banten dengan membangun berbagai infrastruktur yang meliputi sarana publik dan masih ada yang sekarang.

2. Kondisi pendidikan dan keagamaan di daerah Banten tidak begitu bagus. Masyarakat Banten yang dikenal religius lebih memilih anak-anaknya disekolahkan ke pesantren ketimbang sekolah umum yang formal. Dalam pada itu, di Banten juga sudah banyak sekolah yang berbasis agama Islam yaitu Mathlul Anwar yang didirikan pada 1906 di Menes, Al-Khairiyah yang berada di Cilegon berdiri pada 1925, Madrasah Nurul Falah di Petir tahun 1923, Madrasah Jauharatunnaqiyah tahun 1924, dan Madrasah Ibtidaiyah Masyariqul Anwar yang berada di Caringin pada 1915. Sekolah formal tumbuh di Banten setelah transisi Orde Lama ke Orde Baru. Kemudian, dalam bidang ekonomi masyarakat Banten umumnya berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pegawai sangat sedikit. Infrastruktur di Banten belum memadai sehingga jual beli hasil panen terbilang kurang bagus yang pada akhirnya hasil pertanian hanya untuk kebutuhan diri sendiri kebanyakan. Dan terakhir kondisi sosial-politik di Banten tidak stabil karena penuh dengan gejolak kepentingan. Ini bermula dari elit Banten yang merasa tertunggal jauh dari segi pendidikan, ekonomi, dan lain-lain dari daerah lain sehingga ada keinginan kuat untuk memisahkan dari Jawa Barat dan inilah yang melatarbelakangi turun

tangan Kodam III Siliwangi untuk memperbaiki nasib masyarakat Banten.

3. Kondisi Banten pada masa Orde Lama ke Orde Baru adalah masa transisi dan banyak sekali permasalahan terutama ekonomi dan politik. Tetapi itu bisa teratasi dan kembali pulih berkat kebijakan pemerintah pusat yang dibantu oleh intitusi negara seperti Kodam III Siliwangi. Mayjen Ibrahim Adjie sebagai Pangdam III Siliwangi mencermati gerakan G30S PKI sebagai ancaman, untuk kesetabilan negara khususnya daerah Banten yang berkeinginan kuat ingin memisahkan diri dari Jawa Barat. Dengan demikian Mayjen Ibrahim Adjie mendirikan Korem 064 Mulana Yusuf sebagai basis markas militer di Banten dalam mengatasi persoalan PKI dan mewujudkan pembangunan di daerah Banten. Operasi Bhakti Siliwangi adalah gerakan keamanan dan siasat Kodam III Siliwangi dalam membendung keinginan pemekaran daerah Banten dari Jawa Barat. Dengan demikian, fasilitas-fasilitas yang ada di Banten direhabilitas atau dibangun dalam kepentingan pendidikan dan keagamaan, ekonomi, politik sosial yang ada di Banten. Pembangunan yang dilakukan oleh Kodam III Siliwangi mampu memberikan dampak yang besar bagi keberlangsungan ekonomi di Banten dan tidak keinginan memisahkan dari Jawa Barat ditunda. Tentu, ini adalah perjuangan prajurti Siliwangi yang bisa bersinergi dalam mewujudkan Banten yang lebih baik.

B. Saran-saran

Akhir pembahasan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, baik isi, data, dan penulisan dalam setiap pembahasannya, namun penulis berharap agar para pembaca dapat mengambil manfaat dari pembahasan yang terkandung dalam skripsi ini. Penulis juga memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Universitas Islam Negeri Sultan Mauala Hasanuddin Banten hendaknya memperbanyak referensi tentang Banten, sebab kelangkaan sumber ini menjadikan hambatan bagi mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah maupun mendalami daerahnya sendiri. Terutama Banten masa Orde Baru.
2. Untuk jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, agar hasil penelitian ini dijadikan sebagai pengingat bahwa pentingnya bagi jurusan untuk lebih meningkatkan kembali sejarah Banten.